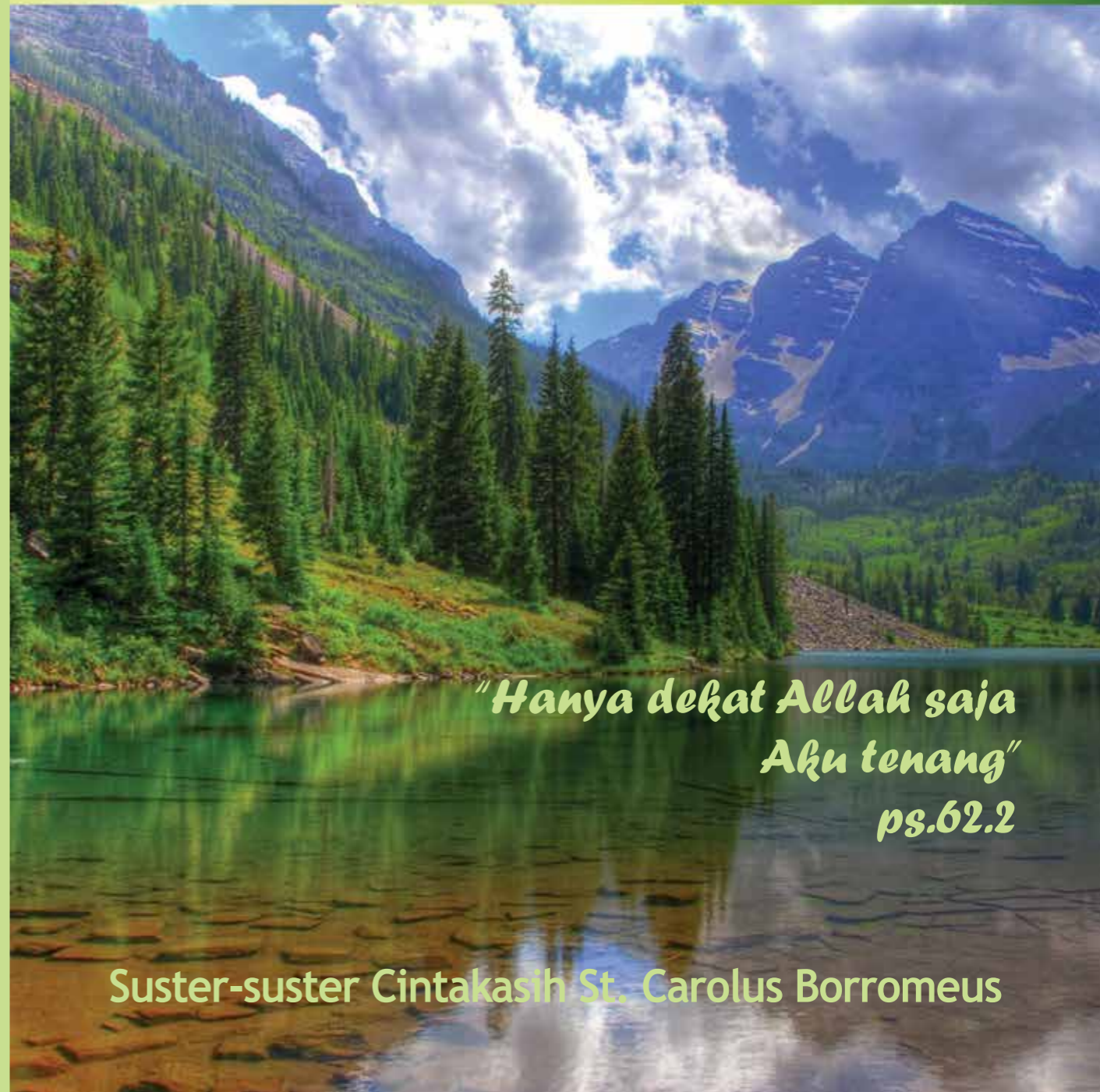




# CB Inter In

Nomer 65, Desember 2013



*"Hanya dekat Allah saja  
Aku tenang"  
ps.62.2*

Generalate CB Sisters  
St. Servaasklooster 14,  
6211 TE Maastricht, the Netherlands  
[www. cbsisters.net](http://www.cbsisters.net)

Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus

# Pengantar Redaksi

Allah menyapa kita dalam keheningan

*“Mula-mula kami mengusahakan ruang doa yang sehat dan tenang (hening)...” EG 58*

Suasana hening dan Doa merupakan hal yang penting dalam hidup kita. Karena dalam keheningan kita dapat mendengar sapaan dan bisikan Tuhan.

Ketika Ibu Teresa ditanya, “Apa yang Anda anggap hal yang paling penting dalam latihan rohani bagi para suster Anda?” Ia menjawab: “Keheningan! Keheningan lahir dan bathin”. *“Silence!”*. *“Interior and exterior silence”*. Selanjutnya ia mengatakan “Kita perlu menemukan Tuhan dan Ia tidak dapat ditemukan dalam kebisingan dan kegelisahan”.

Sering kita mendengar orang mengatakan “Tuhan ada dimana-mana” Hal itu benar. Tetapi Allah juga memanggil kita untuk mencari-Nya, untuk mencari wajah-Nya dan kehadiran-Nya. Dengan kata lain, kita tidak hanya tahu dengan pikiran kita bahwa Allah hadir di mana-mana, tetapi dengan hati kita mengalami KEHADIRAN ALLAH KINI DAN DI SINI. Bukan hanya ‘tahu secara intelektual’, tetapi mengalami, merasakan, melihat dan mendengar dalam hati dan iman kita. Jika kita mencari wajah Tuhan, kita akan menemukan-Nya. (2 Tawarikh 15:2, Amsal 8:17). Jika kita mencari wajah Tuhan dan menemukan-Nya orang di sekitar kita akan melihat wajah kita bercahaya seperti wajah Musa bersinar setelah ia melihat kemuliaan Allah. (Kel 33:18, 34:29)

Memang keheningan itu sendiri bukan tujuan melainkan sebuah sarana untuk bertemu dengan Allah. Jalan menuju kepada pengalaman akan kehadiran, sentuhan dan sapaan-Nya. Jikalau kita telah mengkondisikan dalam diri kita adanya keheningan lahir-batin dan ruang bagi Allah, tentu kita akan lebih peka mendengarkan suara Allah ditengah-tengah kesibukan kita. Dalam keheningan bersama Allah kita diperbaharui dan diubah. Karena itu keheningan /ketenangan dapat memberi kita energi dan pandangan baru tentang kehidupan. Di dalamnya kita dipenuhi dengan kasih karunia Allah, yang membuat kita melakukan semua hal dengan sukacita.

Kita tidak dapat menghayati hidup dalam keheningan, kesendirian, kerendahan hati dan doa tanpa kasih karunia Allah dan meneladan Bunda Maria “Woman of silence” serta merenungkan sabda Allah dalam keheningan dan ketenangan hati kita.

Atas nama redaksi  
Sr. Yulita Mursamsilah

## Daftar Isi

Pengantar Redaksi	3	Kamulah yang Harus Memberi Mereka Makan	11
Rumah Pusat Doa dan Refleksi	4	Belas Kasih	13
Elisabeth Gruyters Gambaran Masa Depan	6	Panggilan adalah Anugerah Tuhan	15
Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus	8	Pembaruan Hidup	17
		Bersyukur Mengingat Akar Kami	19
		Mengejar Tenggat Waktu	21
		90 tahun Kehadiran CB di Norwegia	23
		Tahun 2013, Tahun Kenangan	25
		Kolofon	30

## Rumah Pusat Doa dan Refleksi 'Onder de Bogen'

José Smolders - Kessels  
(Koordinator Rumah Pusat Refleksi dan Doa)



Pusat Doa dan Refleksi 'Onder de Bogen'

Dalam Kapitel Umum tahun 2005, diputuskan bahwa biara Onder de Bogen di Maastricht akan dipertahankan sebagai Rumah Induk bagi Kongregasi kita. Generalat akan tetap di Maastricht, tempat di mana Bunda Elisabeth meninggalkan jejaknya.

Dalam kapitel yang sama, keinginan berikut ini dinyatakan; "Semoga dari tempat ini Spiritualitas akan disalurkan dari dalam ke luar dan dari luar ke dalam".

Dengan semakin menurunnya jumlah suster Belanda, tentu saja hal itu menuntut perlunya persiapan-persiapan untuk masa depan.

Pertama-tama mengundang beberapa suster dari Indonesia, Filipina ke Belanda untuk membentuk sebuah komunitas internasional di Maastricht. Sementara itu komunitas tersebut telah terbentuk yakni komunitas Stella Maris. Komunitas ini beranggotakan: Sr. Floriana, Sr. Hedwig, Sr. Josephine dan Sr. Terry. Kini komunitas itu telah berusia empat tahun.

Selain para suster tersebut bertugas di Rumah Pusat Doa dan Refleksi, mereka juga aktif di tempat lain.

Bangunan bekas komunitas Servaas, pada saat itu telah direnovasi. Secara bertahap para suster yang tinggal dalam komunitas tersebut pindah ke kamar baru di komunitas lain. Kini bangunan ini telah selesai direnovasi seluruhnya dan di sana direncanakan untuk "Rumah Pusat Doa dan Refleksi".

Sebuah moto Provinsi Netherland yang setiap kali muncul dan bergema pada saat itu adalah: **'Pelita Tuhan belum padam'**

Pelita Tuhan belum padam .....

Namun bagaimana kita menjaganya agar pelita tersebut tetap bernyala... bagaimana kita dapat menyalurkan cahayanya .... bagaimana kita merancang rumah ini?

Kami kembali ke sumber .....

Kami memulainya dengan bertumpu pada dua pertanyaan:



Apa kebutuhan jaman sekarang dan apa yang ada dalam benak Elisabeth Gruyters?

**Apa kebutuhan jaman sekarang?**

Merenungkan lebih dalam akan nilai-nilai dan eksistensi manusia. Kembali dari keterasingan kehidupan yang hingar bingar. Kehidupan seperti itu membutuhkan keheningan dan kontemplasi.

**Apa yang ada dalam hati dan kerinduan Bunda Elisabeth Gruyters?**

Dia ingin mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri. Membantu mereka dengan esensi inti mereka sendiri. Nilai inti - dalam diri manusia - kehadiran Tuhan tetap mendapat ruang.

Dalam masyarakat Belanda yang hingar bingar dan penuh kebisingan, foto/gambar yang tampil melalui Hp, komputer, TV atau radio, di sana banyak orang yang terjebak, mereka menjadi asing dengan jati dirinya dan terlepas dari Allah. Orang sering merasa tidak ada relasi lagi dengan orang-orang di sekitarnya dan kehidupan bagi mereka tampaknya sia-sia.

Pada suatu saat datanglah krisis, “kesulitan mengajarkan orang untuk berdoa” bukankah demikian kata pepatah Belanda? Orang akan mencari tempat di mana ia dapat merenung dan berdoa, untuk dapat disentuh dan menyentuh kembali jati dirinya.

Sebuah kesempatan untuk menemukan kembali Sabda dalam Injil, ritual dan liturgi.

Biara Onder de Bogen dan kami sekarang menawarkan tempat dan kamar yang tenang, suasana hening dan reflektif di kompleks biara.



José Smolders - Kessels

**Pengalaman akan menjadi kata kunci.**

Pengalaman akan keheningan, kedamaian, kesederhanaan, perhatian dan komitmen, yang dahulu ‘iman’ merupakan hal yang dengan sendirinya, pada jaman sekarang orang sering harus ‘mengalami’ terlebih dahulu. Kita semua masih dibesarkan dalam tradisi Katholik. Sebagai seorang anak kita mewarisi hal tersebut dan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan kita. Mengapa kita tidak percaya? Tetapi jamannya telah berubah. Makna religi, Gereja, iman tidak begitu saja dengan sendirinya. Namun demikian orang tetap mencari Tuhan, mengapa? Karena jauh di dalam diri manusia selalu tetap ada kerinduan, dan hal itu akan terus berperan mengenal ‘Yang Substansial’ di dalam dirinya, menyadari nilai dan makna kehidupannya.

Tuhan yang tak dapat disebut, bertemu dengan kita dalam keheningan, dalam doa, dalam meditasi dan yang memanifestasikan diri-Nya dalam cinta dan kasih bagi orang lain. Karena apa yang terjadi dari cinta itu tidak terfokus pada kesuksesan dalam hidup kita, tetapi pada kualitas hidup kita. Atau seperti yang dikatakan oleh Elisabeth Gruyters: *“Jika Allah berbicara dalam hati, maka cinta tidak tinggal diam”*. EG. 91

Tujuan dari Rumah Pusat Doa dan Reflesi, secara resmi ditulis dalam Anggaran Dasar:

Menyediakan/menawarkan sebuah ‘tempat/rumah’, yang tenang dan hening memungkinkan para tamu:

- mengalami perjumpaan dengan dirinya sendiri,
- merefleksikan kehidupan mereka sendiri atau bersama yang lain,
- dengan demikian secara timbal balik berbagi inspirasi (berbagi spiritualitas dan mengembangkannya juga dalam lintas batas komunitas religius),
- dalam bentuk kontemporer meneruskan dan menyalurkan cita-cita Bunda Elisabeth kepada generasi berikutnya ■

Semoga cita-cita Bunda Elisabeth dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang

## Elisabeth Gruyters Gambaran Masa Depan

Sr. Adeltruda Jongerius  
Maastricht, Naderland



Patung Bunda Elisabeth hadiah dari Bpk. Henk, Nico dan Willem

Pada tanggal 29 April 2012, Kongregasi kita usianya genap 175 tahun. Masih segar dalam ingatan kita semua, bahwa kita merayakan pesta tersebut setelah selama satu tahun kita mempersiapkannya secara intensif.

Di semua kawasan hari besar itu diawali dengan Perayaan Ekaristi agung dan meriah. Di Provinsi Belamada dalam pesta itu juga banyak tamu yang hadir dan banyak ucapan selamat, bunga, hadiah yang antara lain dari walikota Maastricht, karyawan dan masih banyak lagi.

Sekilas tidak nampak bahwa dalam kesibukan pesta itu oleh beberapa orang dialaminya ada sesuatu yang kurang, terutama oleh tiga orang akolit kami (Henk, Nico dan Ton) yang sudah sekian lama dan tak terhitung banyaknya dalam membantu Kongregasi di Provinsi Balanda. Pada hari raya itu mereka tidak membawa hadiah. Mereka memutuskan atas nama

mereka bertiga untuk memberi hadiah kepada Kongregasi tepat pada hari terakhir tahun yubilium.

Bpk. Ad. Wersh, seorang seniman kenalan mereka dimintanya untuk menciptakan sesuatu yang istimewa. Di bawah ini saya ceritakan secara singkat beberapa perasaan positif berkaitan dengan permintaan tersebut.

*“Permintaan itu merupakan sebuah kehormatan besar bagiku dan segeralah muncul beberapa ide dikepalaku. Sebelum aku membuat desain final terlebih dahulu aku ingin merasakan suasana biara Rumah Induk Onder de Bogen. Setelah membuat janji, aku datang ke Onder de Bogen dan aku disambut oleh Sr. Paulie dan Sr. Blanda. Mereka membawaku keliling ke berbagai ruangan yang berbeda-beda .... Hal itu memberi kesan yang luar biasa, tetapi lebih-lebih cinta para suster ketika berbicara tentang biara mereka. Dengan seluruh*



Para trompetis dalam acara pembukaan selubung

*suasana segeralah aku mengetahui bahwa aku harus membuat patung Elisabeth Gruyters ....*

*Jika Anda memilih orang berdosa untuk menciptakan sebuah patung seorang perempuan yang begitu dekat dengan Tuhan, hal itu menuntut banyak kontemplasi. Doa bersama pun (seniman tersebut berdoa bersama Bunda Elisabeth. red ) segera kami mulai. Sejak hari itu kami berbicara satu sama lain dan aku berharap melakukannya dalam waktu yang panjang...*

*Aku mulai dengan kepalanya karena aku ingin dia menatapku selama proses penciptaan tersebut, dan kemudian tangannya yang memberi tetapi juga tangan yang menerima.”*

**Seniman memilih suatu desain yang mengungkapkan beberapa simbol:**

“Elisabeth Gruyters membawa bola kristal, yang melambangkan masa lalu, kini dan yang akan datang. Dia (Elisabeth Gruyters) tidak memandang ke arah bola itu karena dia sudah mengetahuinya. Terutama jika matahari menyinari kristal itu melambangkan Tuhan dan pesannya kepada dunia yang telah Bunda Elisabeth wujudkan dalam tindakan dan hidupnya”. Dalam patung itu dua buah rilikwi yang mengacu ke akar Kongregasi yaitu dari Vincentius á Paulo dan dari St. Servasius oleh seniman tersebut ditempatkan di hati patung tersebut.

Ketika model lilin/was harus dicor dengan perunggu ternyata pengecorannya hanya berjarak dua kilometer dari makam Elisabeth Gruyters. Hal itu menjadi alasan bagi desainer patung itu untuk mengunjungi makam untuk melanjutkan kontakannya dengan Bunda Elisabeth. Kemudian menunggu, berharap dan berdoa. Semuanya pasti akan baiklah adanya. Setelah beberapa minggu patungpun selesai.

Sementara itu, hari terakhir tahun yubiliun makin mendekat dan karena itu segala sesuatunya mulai diorganisir. Undangan diurus dengan baik dan para suster di harap hadir tepat pada pukul 15.00, di sekitar rumah “*Pusat Doa dan Refleksi*” yang baru, karena di sana akan diselenggarakan upacara pembukaan selubung patung baru.

**Acara tersebut merupakan peristiwa yang sangat mengesankan.**

DPU dan DPP Nederland, Sr. Blanda, Sr. Paulie, para akolit seniman, para peniup trompet dan para undangan lainnya, berjalan mendekat ke patung yang masih dalam selubung kain batik. Bapak Nico Beckers menyampaikan sambutan singkat atas nama dua akolit lainnya. Kemudian para peniup trompetpun beraksi dengan musik mereka. Mereka berpakaian seragam korp musik dan dengan gagah mereka meniup trompetnya. Kemudian seniman Ad van Wersch, memberikan penjelasan tentang asal-usul atau proses penciptaan patung tersebut. Dan juga bagaimana terjadinya wawan-gunem dengan Bunda Elisabeth.

Para peniup trompet meniup trompet lagi, kemudian berlangsunglah pembukaan selubung yang dilakukan oleh Sr. Rosaria, Pemimpin Umum dan Sr. Guiseppo, pemimpin Provinsi Belanda. Kemudian Sr. Guiseppo menyampaikan sambutan singkat, dilanjutkan dengan musik oleh para peniup trompet. Sebagai penutup di bergai komunitas disediakan kopi dan teh

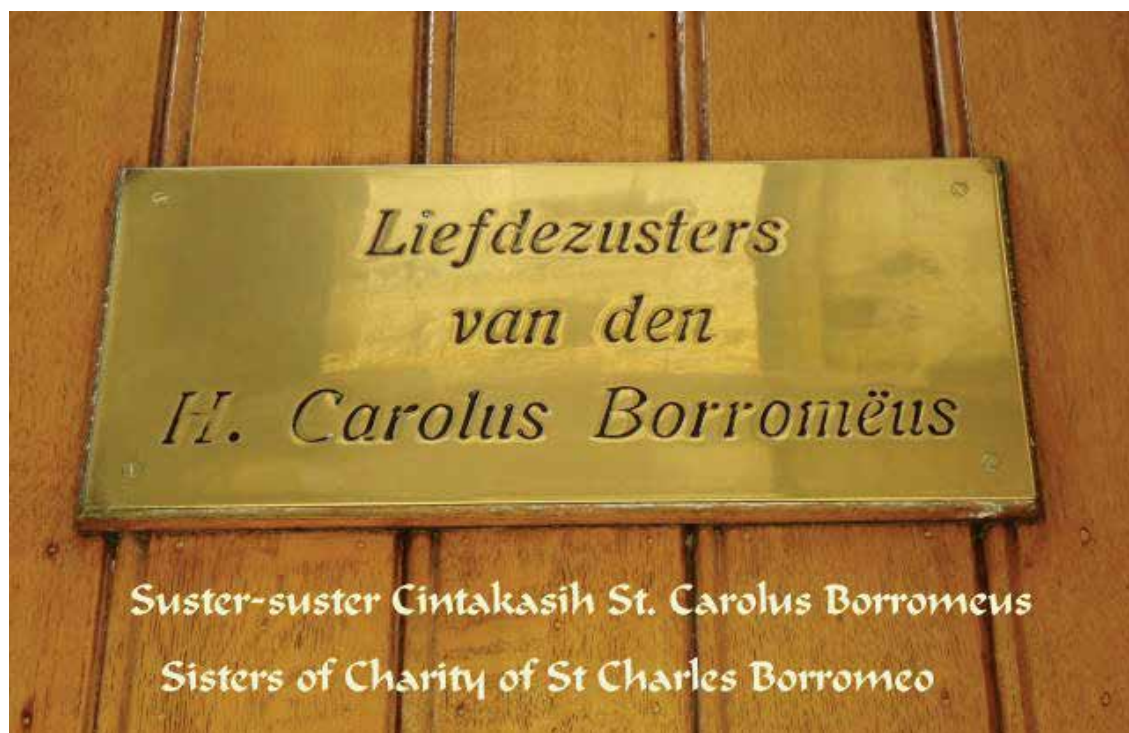
Acara sore itu oleh semua yang hadir dialaminya sebagai penutup tahun yubile yang sangat bagus dan bermakna ■



Pembukaan selubung oleh Sr. Rosaria dan Sr. Guiseppo

## Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus

Sr. Yulita Mursamsilah  
Maastricht, Nederland



Setiap tahun pada tanggal 29 April, kita merayakan hari jadi Kongregasi.

Ketika Kongregasi kita lahir belum memiliki nama, Bunda Elisabeth sendiri tidak terlalu memikirkan tentang hal itu. Namun ketika mengesahkan peraturan/statuta, Roma menunjuk St. Carolus Borromeus sebagai Santo Pelindung Kongregasi dan secara resmi Kongregasi bernama “*Suster-suster Cintakasih dari St. Carrolus Borromeus*”. (Surat kepada Bunda Elisabeth, CB Inter In no. 62)

Selanjutnya secara resmi kita dikenal dengan nama tersebut. Nama itu kini tidak asing lagi bagi orang-

orang di mana Kongregasi kita hadir dan berkarya.

Dari nama tersebut banyak aspek yang dapat menjadi bahan renungan dan refleksi. Sebagaimana dalam terbitan yang lalu kita diajak merefleksikan mengenai sudah atau belumkah wajah kita mengungkapkan wajah Bunda Elisabeth. Untuk menjawab pertanyaan itu orang harus mengenali dirinya sendiri dan mengenal orang yang kita teladani. Dalam terbitan ini saya ingin membagikan refleksi saya atas aspek lain dari Kongregasi kita yakni Nama Kongregasi kita. “Sudah layakkah kita menyandang nama Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus?” Kebanyakan



suster di kawasan luar Nederland bahkan sering menambahkan inisial CB di belakang namanya. CB menunjukkan bahwa suster itu adalah salah satu anggota dari Kongregasi Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus.

#### Arti sebuah Nama

Nama adalah penting. Nama Anda menunjukkan siapakah Anda.

Hal yang biasa jika anak lahir orang tuanya akan segera memberinya nama bahkan nama itu sudah dipersiapkan jauh sebelum anaknya lahir. Dalam budaya Jawa nama itu mengungkapkan harapan orang tua terhadap anaknya. Misalnya anak laki-laki yang baru saja lahir itu diberi nama Bambang Suryo Sentoso. Harapan orangtua yang terkandung di dalam nama itu adalah: anak yang akan menyinarikan/memberikan rasa aman dan ketenangan. Maksudnya ketenangan batin dan aman terhindar dari bahaya. Itulah harapan orang tuanya. Kelak jika anak itu ternyata sakit-sakitan orang tuanya akan berpikir: barangkali nama itu terlalu berat bagi anak tersebut. Lalu mereka akan mengganti namanya dengan nama yang lebih sederhana tetapi harapan orang tua tetap terkandung dalamnya. Nama Bamabang Surya Sentosa diganti menjadi Slamet yang berarti Selamat dan terhindar dari bahaya (sakit) dan sebagainya.

#### Perubahan nama dalam Kitab Suci

Misalnya dalam kitab Kejadian: Allah memberi Adam seorang teman yang bernama perempuan. Tetapi kelak Adam memberinya nama baru. Mengapa? Karena dalam nama '*perempuan*' itu terkandung situasi kejatuhan mereka dalam dosa dan sengsara serta terpisah dari Allah. Kesengsaraan yang menusuk sangat dalam sampai ke seluruh ciptaan. Karena Adam dan hawa memisahkan diri dari Allah dan kematian akan datang dalam hidup mereka. Tetapi Allah menjajikan Sang Juru Selamat yang akan memulihkan kembali relasi manusia dengan Allah. Karena itu Adam memeberi perempuan itu nama baru: Eva/Hawa yang berarti : Hidup. 'Sumber hidup'.

Nama baru itu mengungkapkan janji Allah: HIDUP.

#### Suster-suster Cintakasih

*"Kita bangga menyandang nama itu. Deftig dan bergensi tetapi aku juga bangga dengan nama Onder de Bogen nama yang lebih sederhana"* demikian tulis sr. Immaculée (CB Inter In no. 62)

Kedua nama itu baik tidak ada salahnya. Tidak ada masalah jika penyandang nama itu sungguh-sungguh mengungkapkan nama tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yakni penuh kasih dan rendah hati. Kita boleh **berbangga** atas anugerah cinta dan kasih dari Allah! Dan tetap **rendah hati** walau menjadi pilihan Tuhan. Aku bangga terhadap mede susterku, bukan sebaliknya yakni memperkecil mereka.

Bunda Elisabeth pernah juga berbangga: *"... Mari saksikanlah.... Berkat pertolongan Allah kini kami telah mendirikan biara yang ke tiga."* EG.56 Ia berbangga atas anugerah Allah. *"Aku akan bermegah-megah/bangga karena perbuatan Tuhan..."* (Mazmur 34.3). Kita di pilih untuk menyalurkan Cinta-Nya. Kita sudah melihat, mengalami betapa campur tangan Tuhan dalam karya yang telah dimulai-Nya melalui Bunda Elisabeth, melalui Kongregasi kita. Itu berarti melalui kita juga. Singkat kata Tuhan berkarya dalam diri kita baik secara pribadi maupun bersama.

#### Kata cinta memiliki makna yang dalam

Cinta bukan masalah '*harus*' atau '*tidak harus*', tetapi masalah hati dan semangat. Cinta mengadaikan dedikasi dan komitmen. Itu berarti memungkinkan untuk saling melayani: '*melakukan dengan senang hati*' tak lain hanya untuk membahagiakan yang lain dan berdasarkan '*dengan senang hati dan tulus tanpa èmbèl-èmbèl lainnya atau ada udang dibalik batu*'

Dalam 1Kor.13: 4, St. Paulus mengatakan Cinta/kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong. Aku menambakkannya: cinta itu harus dapat dirasakan, didengarkan, dilihat, diraba. Seperti cinta Bunda Elisabeth kepada Allah dan kepada sesama terutama yang miskin dan menderita merupakan cinta sejati.



Sejatinya kata 'CINTA' tidak pernah menjadi aus dan sangat diperlukan, semua orang membutuhkannya. Cinta mendorong kita untuk berkreativitas dan memberi perhatian kepada satu sama lain. Misalnya mengirim kartu, menulis ucapan selamat, email, merangkai bunga (zieren), sapaan ramah, mendengarkan, memberi pujian dan seribu-satu perhatian membuktikan... bahwa segala sesuatu adalah "melakukan" bagi orang lain.

#### Cinta tanpa pamrih

Kita mencintai sesama suster kita, saudara kita, orang tua kita, teman-teman dan sahabat kita, karena mereka begitu baik kepada kita. Tetapi pada Yesus urutannya terbalik. Dia mencintai seseorang dan dengan demikian orang menjadi baik. Dia mengasihi Zakheus, dan dengan demikian memberikan setengah miliknya sendiri kepada orang miskin. Dia mengasihi Petrus yang menyangkal dia tiga kali dan Petrus menjadi batu karang iman. Dia mengasihi seorang penderita kusta dan sebagainya. Seharusnya kitapun demikian.

Jika kita mempraktekan kata Cinta dan Kasih, kita melakukan segalanya! Kemudian kita layak disebut "Suster-suster Cinta Kasih / *Liefdes zester* / *Sisters of Charity!*"

#### Bayangkan

Lalu bagaimana jika hidup kita belum mengungkapkan nama tersebut dalam praktek sehari-hari? Apakah namanya yang harus diubah? Bayangkan seandainya dalam hal ini kita memakai prinsip seperti kultur Jawa tersebut di atas. Namanya harus diganti karena yang menyandang nama keadaannya / tindakannya tidak sesuai dengan namanya. Nah Bagaimana? Lalu Kongregasi kita memiliki Banyak nama sebanyak anggotanya? Tentu pikiran semacam itu jelas tidak bisa diterima.

Jadi kesimpulannya: Bukan Nama Kongregasi kita yang diubah tetapi situasi kita, tindakan kita, ungkapan kita penghayatan hidup kita yang diubah disesuaikan dengan nama kita yakni "Suster cinta kasih" Demikianlah kita menjadi layak menyandang nama tersebut. Dan orangpun akan menyetujuinya. Ya suster itu COCOK-lah dengan namanya "SUSTER-SUSTER CINTA KASIH" ■

## Kamulah yang Harus Memberi Mereka Makan (Mk. 6, 37)

Sr. Karita Suharti.  
Leut, Belgia



Sr. Karita dan Sr. Lisbeth

Setiap kali saya masuk ke ruang tamu, saya melihat foto Sr. Felix terpampang di sana. Foto itu dibuat oleh pastor Marcel Cloet ketika ia bersama umat paroki St. Gillis, Brusel mengunjungi Sr. Felix di Maastricht. Sr. Felix diwawancarainya, dan ketika ia sedang berbicara pastor tersebut memotretnya. Foto itu Nampak sebagaimana aslinya persis seperti ketika ia sedang berbicara. Setiap kali saya memandang foto itu saya mendengar suara dia yang mengatakan: *“Sebagai religius kami ingin menghayati INJIL dalam hidup kami”*.

“Tak ada rotan akarpun berguna”! Pepatah ini merupakan WARISAN ROHANI bagi saya. Saya pikir warisan ini sejalan dengan apa yang selalu kita lakukan dan hayati: ‘Spiritualitas Pendiri’. Bunda Elisabeth, juga hidup berdasarkan Injil. Selama 30 tahun, saya hidup bersama Sr. Felix. Dari kurun waktu tersebut, selama 25 tahun secara intersif saya hidup dan bekerja bersamanya di Brusel. Karena itu

tidak dapat lain bahwa jejak mendalam terukir di dalam hidup saya. Ketika saya mengenang kembali bagaimana kami selalu sibuk dengan kegiatan kami, saya merasa seakan-akan sedang menonton film, karena semuanya yang telah berlalu menjadi hidup kembali dan terasa seolah-olah semua peristiwa tersebut baru terjadi kemarin.

### Itu Tuhan

“Kamulah yang harus memberi mereka makan”: Kata Yesus kepada murid-murid-Nya. Semakin mereka berbagi, semakin banyak roti dan ikan berlipat ganda sampai semua merasa puas. Bersama Sr. Felix, kami di Sint-Gillis-Brusel, juga telah melakukan dan mengalami hal seperti itu selama 25 tahun. Kami berbagi roti dan makanan lainnya serta pakaian kepada mereka yang membutuhkan dan terutama para gelandangan. Dari awal hingga hari terakhir mau pindah rumah, kami tidak pernah mengalami sendirian di rumah. Di rumah selalu saja ada orang

yang datang untuk menumpang dan kamipun tidak pernah kekurangan apapun. **“Itu Tuhan!”**, kata Sr. Felix, di kemudian hari. Kami juga memperhitungkan St. Josef, bapak angkat Tuhan!

#### Itu semua kami lakukan demi kemuliaan Tuhan

Di komunitas di Brusel kami bergiliran masak bagi kami sendiri, namun kadang-kadang juga bagi tamu yang datang. Pada saat itu kesibukan kami bertambah karena Sr. Felix mengambil alih “Clerusmaaltijd” dari Putri Kasih. “Clerusmaaltijd” adalah makan siang dalam pertemuan bulanan atau reuni, para pastor dan pastores, diakon dan pelayan pastoral dari federasi atau persatuan pastoral paroki St. Gilles dan Vorst. Tentu saja setiap kali ia menerima ucapan terima kasih. Mereka sangat menikmati dan bersyukur atas makanan yang lezat. Mereka mencicipi didalamnya karunia kasih Tuhan, juga cinta dalam menyiapkan makanan tersebut. Demikianlah ia menghayati nasihat St. Paulus: *“... jika engkau makan atau minum atau melakukan sesuatu yang lain lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”* (1 Kor.10.31)



Sr. Felix

Di Indonesia hal berbagi merupakan kebiasaan kami: kita berbagi makanan satu sama lain, dengan tetangga, dan dengan tamu. Pada setiap kesempatan kami di Leut-Maasmechelen kami juga melakukan hal yang sama. Misalnya dalam pertemuan-pertemuan, rapat atau reuni. Tapi juga dalam kelompok kerja dan dengan semua karyawan, terutama dengan para relawan. Seperti di banyak paroki kami juga mengorganisir “soep-op-de-stoep” (sup-diambang pintu) dengan sumbangan sukarela untuk aksi Advent. Dan *‘een koffie-stop’* ‘Stop ngopi dulu’ sebagai kegiatan Aksi Puasa kami. Kegiatan solidaritas dengan menyelenggarakan makan sederhana: untuk belajar berbagi dengan mereka yang mengalami malnutrisi dan sesama yang dieksploitasi di negara-negara berkembang.

#### Bukan buku resep masak tetapi buku makanan

Apa yang Yesus tugaskan kepada kita, Ia telah melakukannya. Bukankah Dia datang dan masih datang untuk berbagi segala sesuatu dengan kita? Seluruh hidup kami untuk berbagi Hidup-Nya.

Dia adalah Alfa dan Omega, Awal dan Akhir, dari seluruh Kitab Suci. Dia mulai menyatakan Hidup-Nya di depan publik dalam pesta pernikahan di Kana dengan mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2, 1-11). Selanjutnya Ia berbagi dalam pergandaan roti dan ikan (Mk.6, 43), berbagi dengan mereka dalam pemecahan roti, bahkan berbagi Tubuh dan darahnya sendiri kepada kita dalam perjamuan terakhir (Mk.14, 22). Berbagi roti dengan murid-murid yang melarikan diri ke Emaus yang akhirnya mengenali-Nya dalam pemecahan roti (Lk.24, 35). Kita tidak menyebut Kitab Suci, buku resep masak, namun kita dapat menyebutnya *“buku makanan”*.

Bukankah Kitab Kejadian dimulai dengan:

*“Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya...”* (Kej.2.16) dan Kitab Suci diakhiri dengan Kitab Wahyu atau Apocalip dengan: *“... mereka akan Kuberi makan dari pohon kehidupan...”* (Wahyu 2.7). Menurut Yohanes Yesus bersaksi: *“Akulah roti hidup”* (Yoh.6.35). Agar *“...banyak orang akan duduk makan bersama dalam perjamuan pesta abadi di Sorga”* (bdk. Mt.8, 11).

Pepatah Belanda mengatakan: jalan menuju ke hati melalui perut. Untuk memenangkan hati manusia Allah memberikan dirinya sebagai makanan, untuk berbagi cinta-Nya kepada kita, sehingga kita juga dapat melakukannya terhadap satu sama lain dalam hidup kita sehari-hari. *“Melalui Dia, bersama Dia dan dalam Dia”*. Karena itu, saya berharap kita masing-masing dan Sr. Felix dalam perjamuan Abadi, mengucapkan *“Selamat Makan”* atau Smakelijc eten! Karena selamat berkaitan dengan salam atau shalom yang berarti DAMAI.

#### Kitab Suci sebagai kompas dan resep hidup bahagia.

Saya melihat itu semua dan hal-hal lain pada suster-suster kita yang ingin menghayati Spiritualitas Kongregasi dan menjadikan sebagai miliknya sendiri. Saya bersyukur bahwa saya bisa belajar banyak dari Sr.Felix. Kitab Suci adalah KOMPAS bagi hidupku. Di dalamnya tertulis segala resep untuk manusia agar menjadi bahagia dalam setiap saat dan dalam segala situasi, kini dan di sini dengan jatuh bangun, untuk menjadi manusia yang mengarah kepada Hati Tuhan ■



## Belas Kasih

Sr. Heddy Salvador  
Quezon City, Pilipina



Sr. Heddy

Kharisma kita *“Cinta yang berbelas rasa dari Kristus yang Tersalib”* merupakan hasil refleksi dan doa yang panjang yang secara resmi dirumuskan dalam kapitel umum tahun 1998 yang diselenggarakan di Davao, Filipina, sekitar 15 tahun yang lalu. Kami bersyukur karena sebelum ada rumusan itu kami, para suster di Filipina, yang masih muda mengalami kesulitan jika kami ditanya tentang Kharisma kita. Kita tidak dapat memberikan pernyataan seperti yang diharapkan. Namun lebih dari pernyataan kharisma kita, saya pikir apa yang lebih penting adalah penghayatan Kharisma dan Spiritualitas dalam hidup kita, sebagaimana para suster kita di Belanda yang mengatakan, bahwa tidak ada kebutuhan akan pernyataan tersebut, karena mereka telah menghayati kharisma itu dalam hidup mereka dan orang-orang mengakui serta melihat dan menyaksikan dalam kehidupan mereka.

Baru-baru ini saya membaca sebuah artikel berjudul *“Berbelas kasihlah seperti Bapamu yang berbelas kasih”* oleh Jose Antonio Pagola dalam buletin UISG terakhir. Saya tertarik dengan artikel tersebut karena hal itu ada kaitannya dengan kharisma kita sebagai Suster CB. Namun setelah saya membacanya banyak hal datang dalam pikiran saya ketika saya berdoa dan merenungkannya. Artikel ini menekankan pada begitu banyak belas kasih Tuhan bagi kita dan semua ciptaan. Belas kasih Tuhan bagi kita digambarkan dan dijelaskan dalam dua perumpamaan, anak yang hilang dan perumpamaan tentang orang Samaria yang berbelas kasih. Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, ayah tidak terobsesi oleh moralitas anaknya, dia malah menantikannya, dan ketika ia melihat anaknya yang telah meninggalkannya datang kembali, ia sangat terharu.

Dia berlari menyambutnya, ia memeluk dan menciumnya serta memotong/menukas pengakuannya untuk menyelamatkannya dari rasa kehinaannya. Tanpa ragu-ragu dan tanpa syarat dia dipulihkan kembali sebagai anaknya. Ini adalah metafora besar akan belas kasih Allah yang menyambut kembali orang-orang berdosa yang melakukan dosa tidak hanya satu atau dua kali atau bahkan lebih, namun Tuhan tetap menyambutnya kembali. Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, orang Samaria membantu orang yang terluka, membawanya untuk pengobatan dan membayarnya serta masih berjanji untuk kembali lagi. Orang Samaria menanggapi korban dengan belas kasih, tidak seperti dua orang lainnya yang kebetulan melewati rute yang sama, meskipun mereka mungkin memiliki alasan penting. Belas kasih orang Samaria menunjukkan belas kasih yang nyata dan ini adalah belas kasih Allah yang ingin meringankan kita dari rasa sakit, penderitaan, penindasan dan apa pun yang akan menghalangi kita, untuk menjadi bahagia. Ada banyak contoh dalam kehidupan Yesus di mana Dia menunjukkan belas kasih misalnya menyembuhkan orang sakit, orang kusta, orang buta, yang kerasukkan setan, lumpuh, dll. Dia menyembuhkan mereka tidak untuk membuktikan ke-Illahi-Nya, tetapi karena belas kasih-Nya yang menggerakkan-Nya.

Sebagai suster CB, saya sering ditantang dan diingatkan untuk berbelas kasih bukan hanya karena ini adalah kharisma kita tetapi juga karena Bunda Elisabeth Pendiri kita penuh belas kasih. Misalnya sebut saja dua peristiwa dalam riwayat hidupnya *“setelah mengunjungi orang sakit di Rumah Sakit Calvarieberg aku masih teringat-ingat orang-orang dan mereka senantiasa terbayang dalam pikiranku.”* (bdk. EG. 113). Dalam EG. 43 merupakan pengalaman Bunda Elisabeth dengan keluarga Nijpels. Menyaksikan penderitaan dan kesulitan mereka diapun juga tersentuh dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mereka.

Jika aku melihat kembali perjalanan hidupku sendiri di tahun-tahun awal sebelum aku bergabung dalam kehidupan religius, aku mudah merasa iba jika aku melihat orang yang menderita atau orang-orang yang membutuhkan bantuan. Perasaan itu juga mendorongku untuk melakukan sesuatu atau dalam situasi tertentu menanggapi/menjawab kebutuhan menurut kemampuanku. Ketika aku datang ke Manila untuk pertama kalinya di sana ada banyak anak-anak/orang jalanan, aku bergulat karena aku tidak bisa melakukan sesuatu. Merupakan perjuangan bagiku melihat mereka kotor, tidur dan tinggal di jalanan. Pada suatu hari ketika aku masih sebagai novis, aku mendapat kesempatan untuk membicarakan hal ini kepada seorang suster. Aku diberitahu bahwa: “kita tidak bisa begitu saja membantu setiap orang”. Ini memang benar dan entah bagaimana pada waktu itu aku merasa terhibur. Namun hal ini masih terus memburuku karena bagaimanapun juga berbeda jika aku tidak melakukan sesuatu setidaknya untuk membantu seseorang. Saat ini jumlah orang miskin di jalanan/ masyarakat semakin meningkat.

Walaupun aku semakin menjadi tua namun masih tetap ada tantangan bagaimana aku mengembangkan belas kasih sebagai karisma kita. Aku khawatir jika suatu saat akan datang bahwa aku hanya akan menggunakan perasaan ini dan mereka tidak akan menyentuhku lagi. Bagaimana aku dapat menanggapi hal ini dengan caraku sendiri yang sederhana sesuai dengan kemampuanku? Aku ingin melakukan sesuatu untuk mewujudkan perutusan kami, untuk memberikan kasih sayang dan setia pada karisma CB. Melakukan hal itu sendiri berdasarkan relasi dengan sesama dimana aku hidup bersama dan bersama mereka yang aku jumpai di luar yang dipercayakan kepadaku. Aku berharap masih aku bisa melakukan sesuatu. Betapa hebatnya jika kita sebagai Suster CB akan dikenal oleh karena belas kasihnya dan karismanya, sebagaimana Fransiskan dikenal dengan kemiskinannya ■

## Panggilan adalah Anugerah Tuhan

Sr. Alfiana dan Sr. Ester  
Novisiat CB, Kupang



### Tuhan telah meletakkan dasar bagunan, kita dipanggil untuk meneruskannya (bdk.EG. 75)

Sebagai calon religius dalam Kongregasi Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus, patutlah kami bersyukur atas rahmat panggilan yang kami terima secara cuma-cuma. Kami telah boleh mengalami hari yang berahmat yakni perayaan 175 tahun Kongregasi. Kini perjalanan hidup Kongregasi telah bertambah usianya. Selama 177 tahun Kongregasi telah menghadapi dan melewati aneka tantangan dan pergulatan sejak awal berdirinya. Pada awal memulai komunitas pertama, Bunda Elisabeth tidak memiliki apa-apa, materi dan barang-barang kebutuhan rumah tidak banyak tersedia. Namun ia sungguh-sungguh bekerjasama dengan rahmat Allah, bekerja keras, tidak putus asa, tidak mengeluh, tidak menyerah walaupun banyak orang mencemooh,

meremehkan dan mengabaikan kerja kerasnya (EG 55). Dengan penuh keberanian Bunda Elisabeth tetap melangkah untuk mewujudkan cita-citanya *"Jika sekiranya berkenan kepada Tuhan, aku mohon agar di sini, di kota Maastricht ini, didirikan sebuah biara, di mana Tuhan akan diabdikan secara tulus ikhlas ..."* (EG 5)

Anugerah panggilan dalam Kongregasi ini merupakan hadiah terindah yang diberikan Tuhan kepada kami karena kami dapat mengenal Bunda Elisabeth dan para suster pendahulu yang gigih berjuang meneruskan karya Allah. Kami juga merasa ditantang untuk mempersiapkan diri dengan lebih bersungguh-sungguh dalam memelihara dan menghayati spiritualitas Bunda Pendiri, demi keberlangsungan



hidup Kongregasi di masa yang akan datang.

Ketika kami diajak oleh suster pembimbing untuk melihat kehidupan para novis zaman dahulu dan kehidupan novis zaman sekarang, kami melihat kenyataan yang jauh berbeda. Kehidupan para novis zaman dahulu sangat sederhana dan hidup dalam situasi perang namun mereka memiliki daya juang tinggi dan sungguh-sungguh menghidupi semangat Bunda Elisabeth. Sementara kami sekarang hidup dalam situasi yang aman dan serba ada. Dalam situasi sekarang kami kadang-kadang lengah dan cenderung mengikuti kesenangan sendiri dan menggegam erat keamanmapanan kami. Dalam refleksi kami menemukan bahwa kami memiliki daya juang lemah dan kecenderungan-kecenderungan diri kami untuk hidup enak dan tidak mau susah, berkeinginan apa saja harus serba cepat dan isntan, sedapat mungkin tanpa harus bekerja keras. Temuan-temuan tersebut mendorong kami untuk terus berrefleksi agar kami dapat memilih mana yang perlu kami perhatikan dan kami kembangkan supaya benih panggilan yang sudah ditanam dalam diri kami berkembang subur.

Kami yang sedang berproses dalam pembinaan, berjuang membangun fondasi panggilan hidup suci dengan menjalin relasi pribadi dengan Tuhan, bertekun melatih diri ber- **discernment**, mengolah kebutuhan psikologi yang membuat kami sering kali mengalami kejatuhan dalam cinta diri dan mengembangkan sikap kritis dalam menanggapi setiap peristiwa. Kami dididik dan dibina untuk berdisiplin dalam hidup doa, refleksi dan meditasi, melatih banyak keterampilan untuk mengembangkan bakat, melakukan pekerjaan apa saja dengan tulus dan tanpa mengeluh misalnya menyapu, mengepel, membersihkan WC dan kamar mandi, berkebun, membersihkan kandang babi, kambing, ayam, memasak, berbelanja di pasar, mengirim komuni bagi orang sakit dsb). Semuanya itu mendukung kami untuk membentuk kehidupan religius yang seimbang.



Kami menyadari bahwa kami tidak mampu mewujudkan nilai-nilai yang baik di dalam diri kami tanpa bantuan Tuhan. Keterbukaan hati untuk dibimbing sangat membantu kami dalam proses pembinaan meskipun untuk sampai pada keterbukaan itu kami mengalami banyak kesulitan, tantangan, dan pengalaman jatuh bangun. Tantangan dan kesulitan yang kami alami sebagian besar berasal dari dalam diri kami, namun Tuhan tetap setia membimbing kami dengan beranekaragam cara baik lewat pengalaman yang menggembirakan maupun yang menyakitkan. *"Saudara-saudara berusaha agar panggilanmu sebagai orang pilihan semakin teguh. Sebab dengan demikian kamu tidak akan jatuh. Maka kamu akan menerima hak penuh untuk memasuki Kerajaan Allah dan penyelamat kita Yesus Kristus"* (2 Ptr 1:10-11). Sabda Tuhan ini menguatkan kami disaat kami mengalami patah semangat dalam menjalani hidup di rumah pembinaan. Pada akhirnya kami berterimakasih kepada Kongregasi yang memberi kami kesempatan untuk belajar membina diri, sehingga lewat proses pembinaan ini kami mengalami kasih dan cinta Tuhan dalam hidup kami. Kongregasi CB menjadi pintu masuk bagi kami untuk menuju Sumber Air Pemberi Hidup, yaitu Yesus Kristus ■

## Pembaruan Hidup

Sr. Tavana  
Indonesia Timur



Sr. Tavana dan para peserta lainnya.

Dari bulan November 2012 sampai dengan bulan Mei 2013, saya mendapat kesempatan menjalani masa sabatikal di Regio Filipina. Suatu kesempatan yang sungguh membawa berkat dan rahmat berlimpah untuk kehidupan saya. Selama 6 bulan, saya mengikuti Program Sabatikal di EAPI dan kursus 'Spiritual Director for Formation' yang diselenggarakan oleh EMMAUS (pusat pembinaan psiko-spiritual bagi para religius dan awam). Selain itu, saya mendapat kesempatan untuk berorientasi ke komunitas-komunitas CB di Regio Filipina. Semua pengalaman ini menjadi pengalaman berharga yang membuka cakrawala baru bagi hidup saya sebagai anggota Kongregasi.

Salah satu pengalaman yang mendalam adalah pengalaman mengikuti kursus Spiritual 'Direction for Formators'. Kursus ini berlangsung selama 3 minggu. Peserta kursus berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 8 imam, 2 frater, 1 bruder, 3 suster dan 1 ibu awam. Para peserta berasal dari berbagai negara yaitu Filipina, Pakistan, Belgia, Polandia, China dan Indonesia. Kursus diselenggarakan di Rumah Retret 'Sacred Heart Novaliches', yang berada dalam satu kompleks dengan Novisiat SJ.

Pada awal kursus, saya merasa sedikit cemas karena Bahasa Inggris saya terbatas, meskipun bagi saya tema kursus bukan sesuatu yang asing. Kursus berjalan sangat intensif dengan penyampaian materi yang

disertai dengan refleksi dan latihan doa setiap hari, serta bimbingan pribadi. Selain itu setiap hari selalu ada waktu untuk pendalaman dan sharing dalam kelompok. Situasi ini melatih saya untuk keluar dari rasa cemas dan rasa kecil hati dalam berbicara, dan membuat saya berani ber-*sharing* meskipun dengan Bahasa Inggris yang terbatas.

Materi-materi kursus dan pendalaman serta sharing yang setiap kali dilakukan membuat saya semakin mengenal keindahan sekaligus tantangan perutusan sebagai pembimbing rohani. Indah karena perutusan ini menuntun saya melihat karya Allah dalam setiap pribadi. Menantang karena perutusan ini berurusan dengan manusia yang hidup, bukan benda mati. Seorang pembimbing rohani memiliki peran penting dalam pembinaan hidup religius sejak pembinaan awal hingga pembinaan lanjut dalam hidup religius. Seorang pembimbing membantu orang yang dibimbingnya untuk memperdalam relasinya dengan Allah dan menghidupi relasi itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengalaman 3 minggu bersama rekan-rekan imam dan suster dari berbagai Kongregasi dan berbagai negara yang memiliki kepedulian dan komitmen yang dalam, di bidang pembinaan hidup religius membuat saya merasa malu. Saya malu karena menyadari bahwa selama ini saya kurang mensyukuri perutusan saya sebagai pembina. Saya malu karena betapa sering saya mengeluh, merasa bosan dan merasa sia-sia dalam mendampingi para calon. Namun kemudian saya juga bersyukur karena pengalaman ini mengajak saya untuk melihat betapa sebenarnya Allah memberi saya talenta dan rahmat sebagai pembina. Saya juga diajak untuk menyadari bahwa 'Pembina Sejati' adalah Allah sendiri, yang bekerja dengan cara dan saat-Nya Sendiri dalam membina para calon.

Kursus 'Spiritual Direction' yang berlangsung singkat ini membawa sesuatu yang baru bagi hidup saya sebagai anggota Kongregasi dan perutusan saya sebagai pembina. Ada rasa syukur yang mendalam karena Allah memilih dan memanggil saya sebagai 'Seorang Pembina', suatu perutusan yang tidak pernah saya impikan sebelumnya. Saya diajak untuk semakin bertumbuh dalam kerendahan hati dan mempercayakan perutusan ini ke dalam pemeliharaan-Nya sebagai 'Sang Pembina Sejati' ■



## Bersyukur Mengingat Akar Kami

Sr. Evelyn Aranas  
Juazeiro, Bahia-Brasilia



Sr. Evelyn bersama anak-anak di Juazeiro-Brasil

Sebagai persiapan pesta Kongregasi kita pada tanggal 29 April tahun 2013, Sr. Restie, sebagai fasilitator dan yang bertanggungjawab atas hari itu, memilih tema: *“Mengingat Akar kita dengan Syukur, Merangkul Masa Depan dengan Iman”* untuk rekoleksi bersama. Kami memulainya dengan aktivitas sederhana yang disebut stasi syukur yang dibagi menjadi empat bagian: 1) keinginan untuk masuk biara, 2) aku bersedia/dapat melayani Allah, 3) doa ‘O Pencinta’ dan 4) *“Itu akan terjadi”*.

Setiap kali kami memasuki stasi saya mengingat akan awal berdirinya Kongregasi. Bagaimana setiap kali Bunda Elisabeth harus menghadapi kesulitan, keraguan, penolakan, namun dia tidak pernah menyerah sampai ia mendengar jawaban ‘YA’ dari surga: ‘Itu akan terjadi’.

Sejarah Kongregasi adalah kisah panggilan Bunda Elisabeth sendiri. Hal itu mengingatkan saya pada kisah panggilan saya sendiri, bagaimana Tuhan telah memanggil saya dan bagaimana saya menanggapi

undangan-Nya untuk mengikuti-Nya. Mewujudkan cinta kasih-Nya yang besar bagi kita, adalah langkah pertama Allah dalam memanggil kita dan Allah tidak pernah memaksa kita untuk menjawab panggilan itu dengan segera. Dia sangat sabar menunggu jawaban “ya” dari kita yang kadang-kadang berlangsung selama 16 tahun seperti pengalaman Bunda Elisabeth. Namun kadang-kadang ada yang hanya membutuhkan waktu beberapa saat saja. Setiap suster memiliki “kisah perjalanannya” masing-masing. Terkadang dalam perjalanannya ada kendala yang menghalangi mereka untuk memegang erat keinginannya dan melanjutkan perjalanannya untuk mencapai tujuannya.

Sebagai Kongregasi, kita telah mengalami banyak cobaan, tetapi Yesus Kristus, Sang Pembimbing perjalanan kita selalu hadir. Dia tidak pernah meninggalkan teman seperjalanan-Nya. Jika suster secara individu kadang-kadang kehilangan arah dan tujuannya, namun Tuhan tidak pernah meninggalkan kita sendirian. Meninjau kembali pada saat saya

merasa dipanggil, tidak bisa lain kecuali mengatakan: “Terima kasih Tuhan”. Terima kasih banyak bahwa Engkau tidak meninggalkan saya ketika saya mengalami jatuh dan bangun. Engkau selalu bersamaku dalam perjalanan selama bertahun-tahun.

Masing-masing dari kita merupakan bagian dari sejarah kongregasi kita, mereka yang telah mendahului kita serta orang-orang yang masih mempertimbangkan, untuk bergabung bersama dengan kita, untuk melanjutkan perjalanan hidup Kongregasi kita. Sebagaimana Bunda Elisabeth, kita juga dapat mengatakan dengan penuh cinta dan harapan: “Itu akan terjadi” karena Allah adalah kasih dan setia. Dia tidak pernah akan tidak setia.

Untuk itu semua saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dewan Pimpinan Umum, Dewan Pimpinan Regio Filipina serta semua orang yang seperjalanan denganku dalam kehidupanku atas dukungan dan doa selama bertahun-tahun!

## Mengejar Tenggat Waktu

Sr. Agnes Ofelia Simbillo  
Quezon-City Filipina



Sr. Agnes Ofelia di depan rumah komunitas baru di Bohol

Ada banyak hal dalam pikiranku, sayangnya, sulit untuk dapat disusun menjadi sebuah artikel. Karena berbagai macam kegiatanku, pikiranku menjadi buyar dan sulit untuk menulis sebuah artikel, untuk memenuhi komitmenku. Namun demikian aku ingin berbagi dengan Anda salah satu hal yang menarik yang membuatku sibuk.

**“PROGRAM BEASISWA” MITRA PERUTUSAN SUSTER CB**  
Saat aku menulis artikel ini, CBMP telah menerima 37 murid yang akan masuk SD, SMA dan (satu) perguruan tinggi. Ambisius? Orang bisa mengatakan begitulah kita! Kenapa? Karena kami sepenuhnya mengandalkan

kasih karunia Allah dan kehendak baik orang-orang!

Bagaimana itu terjadi? Br. Bernard, SsSS, seorang rahib yang tinggal dan berkarya di Amerika Serikat yang sekarang sedang menikmati liburannya di Filipina, membawa kami, para suster dan juga Sr. Evelyn (kebetulan sedang berlibur di Filipina) pada sebuah kunjungan. Ia didampingi oleh tim ‘Vocation Promotion’ dari paroki *“Our Lady of Miraculous Medal”*.

Dalam percakapan kami, dengan gembira Br. Bernard mengatakan kepada kami bahwa panggilan dia

untuk melayani Allah dan Gereja sebagaimana adalah berkat Sr. Evelyn. Sambil memandang Sr. Evelyne ia menceritakan bahwa dia adalah salah satu katekis muda dari paroki "Our Lady of Miraculous Medal Parish" yang dibimbing dan dilatih oleh Sr Evelyn. Dengan rasa syukur dan terima kasih ia mengenang kembali ke masa lampau ketika katekis muda paroki datang ke kompleks CB dan membantu mengajar anak-anak dari Escopa dan sekitarnya. Dia ingat dedikasi para suster terutama Sr. Evelyn. Dia bersyukur atas kesempatan untuk bekerja dengan dia dan pengalaman yang ia perolehnya.

Setelah ia berbagi pengalamannya dengan kami, kami menceritakan kepadanya tentang sekolah Minggu. Kami berbagi banyak berita dan perkembangan termasuk juga kecenderungan keluarga miskin untuk pindah agama agar anak-anak mereka bisa sekolah/belajar. Anak-anak tidak muncul pada pelajaran-pelajaran, membolos, kadang-kadang putus sekolah karena kurangnya dukungan keuangan. Hal itu menimbulkan diskusi tentang bagaimana dapat membantu dan bagaimana masalah itu dapat diatasi. Secara bersama kami memutuskan untuk membantu anak-anak miskin agar mereka dapat menyelesaikan sekolah mereka sehingga mereka mempunyai masa depan yang lebih baik.

Kami juga membahas bagaimana membiayai proyek tersebut. Kami bersepakat untuk meminta sumbangan dari umat yang baik hati dan dari para sahabat. Br. Bernard menawarkan 'cahaya dalam terowongan gelap'. Dia berjanji untuk membicarakan masalah ini dengan komunitasnya dan akan melakukan upaya-upaya untuk menggalian dana. (Komunitas Br. Bernard memutuskan untuk memberi dukungan financial proyek tersebut.)

**Apa nama yang harus diberikan kepada kelompok ini?** Dalam pertemuan kedua kami merancang nama 'Mitra Perutusan CB Program Beasiswa. Tepat, karena kami suster CB dan mereka mitra perutusan CB dan karena 'proyek beasiswa itu kami minta bagi anak-

anak miskin dan seminaris dari paroki OLMM. Kami memutuskan mengambil nama tersebut dan kelompok itu akan berkantor di kantor 'Mission Partner' di kompleks CB.

Kepada kelompok ini diperkenalkan spiritualitas Kongregasi kita. Film '*Arches and Bridges*' ditayangkan untuk mereka dan dibahas oleh Sr Agnes Ofelia. Kemudian anggota dewan harus dipilih dan diangkat. Berikut adalah nama dan tugas mereka: Vicky Ballester: ketua, Roberto Letty: wakil ketua, Sr. Sally: bendahara, Lorie C: sekretaris, Nonette: Auditor, Gerry, Br. Gabriel, Sr. Agnes Ofelia dan Sr. Restie: penasihat

Merencanakan para siswa untuk mengikuti pelajaran agama pada hari Minggu dan sekaligus bergabung dalam kelompok Legio Maria dan putra altar. Tujuannya adalah agar mereka mendapatkan pendidikan holistik dan pelatihan serta belajar untuk mencintai Allah dan melayani sesama.

Saat ini kami telah membagikan 'notebook' dan perlengkapan sekolah lainnya kepada para siswa dan seorang seminaris. Kami berterima kasih kepada semua orang yang mendukung kami dalam pelayanan kami. Kami berterima kasih khususnya kepada para rahib Brigittijn dimana Br. Bernard menjadi pemimpin biaranya, dan berkomitmen ingin mendukung kami secara berkala. Ada banyak orang yang murah hati menyumbangkan waktu dan bakat mereka. Semoga Tuhan terus memberkati mereka!

Dari pihak kami, kami sangat berterima kasih bahwa benih gagasan telah bersemi dan berakar. Kami diberkati dengan kemungkinan dan kesempatan untuk berbagi spiritualitas kita kepada teman-teman dan melaksanakan visi dan misi Kongregasi kita. Rekan kerja dan teman-teman tidak hanya menawarkan waktu dan dukungan finansial tetapi juga bakat-bakat mereka.

Semoga Tuhan dimuliakan dan sesama diabdi ■



## 90 tahun Kehadiran CB di Norwegia

Sr. Stefani Indrawasih Gowidjaja  
Moss, Noorwegen



Sr. Stefani (kr) sr. Pauline (kn) bersama mudika di Norwegia

Pada 30 Juni 2013, genap sembilan puluh tahun yang lalu suster kita memulai karya perutusan di Norwegia. Untuk itu Kongregasi merayakan pesta ‘90 Tahun keberadaan CB di Norwegia’ untuk bersyukur kepada Tuhan, dan berterima kasih kepada umat Norwegia.

Pada tanggal 12 Juni 1918, sepuluh suster dari Belanda dengan naik kapal besar ‘Frisia’ menuju ke Indonesia. Dalam perjalanan itu selama sepuluh hari mereka singgah di Bergen, Norwegia. Para suster tersebut sangat terkesan dengan keindahan kota Bergen, dan berkata: “Siapa tahu di masa mendatang, mungkin Kongregasi kita juga akan bekerja di sini”. Lima tahun kemudian, mimpi itu menjadi kenyataan. Fantastis!

Pada tanggal 30 Juni 1923, empat suster perintis kita yakni: Sr Fulgentia, Sr. Constantina, Sr Fortunata dan Sr. Hermelindis berangkat dari Rotterdam menuju ke Molde, ‘City of Roses’ (kota bunga Mawar), Norwegia. Mgr. John Olaf Smit meminta Kongregasi kita untuk

hadir dan membantu di Norwegia. Keempat suster tersebut kemudian bekerja keras di sana. Mereka mengabdikan diri demi kemuliaan Allah. Mereka memulai sebuah paroki dan memangun komunitas di Molde, itulah biara pertama.

Kemudian pada tahun 1933, para suster membangun rumah sakit kecil dan pada tahun 1962 membangun dan memulai sekolah taman kanak-kanak. Sebenarnya sejak tahun 1951, para suster kita sudah sibuk di sana dengan kegiatan taman kanak-kanak di lokasi yang sederhana.

Merupakan anugerah Allah bahwa Kongregasi, satu tahun setelah kehadirannya di Molde, dapat memperluas karya mereka ke Hamar. Pada tanggal 29 Mei 1924, mereka mulai berkarya di sana. Pada tahun 1934 mereka membangun sebuah klinik dan pada tahun 1962 membangun sekolah taman kanak-kanak. Sebenarnya di Hamar para suster telah memulai

dengan kegiatan sekolah taman kanak-kanak di ruang kerja tukang kayu. Selanjutnya mereka mendirikan biara dan karya di Kristiansund (1934), di Ålesund (1959), Oslo-Bærum (1968) dan di Moss (1980) yang merupakan rumah terakhir.

Para suster sangat cakap dalam pengabdian dan tekun dalam doa yang memberi kekuatan dalam melaksanakan keputusan mereka. Di bawah ini doa yang kita pelajari dari Ibu Pendiri, Elisabeth Gruyters (EG. 39). Doa ini mencerminkan imannya yang dalam pada misteri salib:

*O, ... Pencita hatiku yang manis....  
berilah aku bagian dalam duka-Mu  
semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta,  
buatlah aku cakap dalam pengabdian-Mu  
tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja,  
pun juga bagi keselamatan sesama manusia.*

Karena Kongregasi hanya memiliki sedikit calon, jumlah suster di Norwegiapun menurun dengan cepat. Selama kurun waktu 90 tahun keberadaan Kongregasi di Norwegia ada 72 suster yang berkarya di sana namun kini tinggal dua orang suster saja.

*"Janganlah kamu berdukacita dan menangis.  
Kebahagiaan dalam Allah itulah Kebahagiaan dalam  
Allah itulah kekuatanmu!" (Neh.8.10b)*

Kami bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan dan para suster yang telah menabur benih dan percaya bahwa Allah memberi pertumbuhan.

*"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang  
memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting*

*bukanlah yang menanam atau yang menyiram,  
melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik  
yang menanam atau yang menyiram adalah sama;  
dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai  
dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah  
kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah,  
bangunan Allah" (1 Kor.3, 6-9).*

**Masih menyalakah api cinta dalam hati kami?**

Kini dalam kesempatan pesta 90 Tahun Kehadiran CB di Norwegia, kami mohon maaf dan dan kami bersyukur kepada Tuhan serta berterimakasih kepada penduduk Norwegia dan semua paroki yang telah mendukung kami.

Dalam keheningan kami merenungkan: Apakah di hati kami api cinta kepada Tuhan dan sesama dan diri kami, masih bernyala? Apakah kami dalam hidup doa kami, dalam panggilan kami di sini di Norwegia, melalui berbagai tantangan yang penuh rahmat dan godaan dapat menemukan Cinta Allah dalam keheningan?

Kami berani menyanyikan sebuah lagu:

*"Suster CB, hamba Yesus Kristus  
Pengemban cinta, di bumi kita yang bergejolak".*

Kami adalah pejiarah yang selama 90 tahun dalam perjalanan dan yang setelah hari ini ingin berjalan terus dan berdoa:

Oh, Tuhan yang Maha Agung, kami haus, berilah kami air yang memberi kehidupan.

Dalam tangan-Mu Tuhan kami serahkan segalanya"

## Tahun 2013, Tahun Kenangan

Sr. Hilde Geers  
Maastricht, Nederland



Sr. Hilde dan Sr. Gjertrud

Bagi umat Katolik di Norwegia, tahun 1923 merupakan tahun yang istimewa.

Karena pada tahun 1923, atas permintaan Uskup Jan Olav Smit, kami empat suster CB pertama dari Nederland berangkat ke Norwegia untuk membantu pastor dan beberapa umat Katolik di sana. Pada 12 Juli 1923 mereka datang ke Molde.

Bagi para suster pertama tersebut tidak mudah untuk menjalin hubungan dengan penduduk yang 95% umat Lutheran. Seiring dengan perjalanan tahun, jumlah umat Katolik telah meningkat dengan pesat. Di sana datang pula para pengungsi Katolik yang berasal dari Vietnam dan sejumlah penduduk dari Polandia, Filipina dan negara-negara lain. Ada pula sejumlah orang Norwegia yang menjadi Katolik. Boleh dikatakan bahwa pada saat ini Gereja Katolik di sana

berkembang. Saya menyaksikan perkembangan itu beberapa bulan yang lalu. Beberapa bangunan gereja Katolik di Norwegia diperbesar dan ada beberapa bangunan gereja baru di kawasan-kawasan yang dahulu belum memiliki gereja.

Pada tahun 2013, genap 90 tahun kehadiran Kongregasi di Norwegia.

Pada tahun 1960, saya diutus ke Molde, untuk bertugas di TK, di mana suster kita pada tahun 1951, telah memulainya di sebuah ruangan kecil. Setelah satu tahun dibangunlah gedung sekolah TK yang sesungguhnya. Saya bekerja di sana sampai tahun 1990.

Karena kurangnya tenaga suster, maka Kongregasi menutop komunitas di sana. Rumah sakit di mana

suster kita bekerja dan sekolah TK, telah dijual beberapa tahun sebelumnya. Namun demikian para suster kita masih tetap bekerja beberapa tahun di sana. Rumah kecil di mana kami tinggal telah dijual juga pada tahun 1990. Beberapa suster kembali ke Belanda dan beberapa lainnya pindah ke komunitas lain. Saya sendiri pindah ke Hamar setelah 30 tahun bekerja di Molde. Selama 10 tahun saya tinggal di Hamar kemudian pada tahun 2000 saya kembali ke Belanda. Komunitas Hamar pun dijual karena tidak suster lagi di sana.

Saya beruntung karena setelah saya kembali ke Belanda mendapat kesempatan beberapa kali berkunjung ke Norwegia. Pada bulan Oktober 2001, dan ketika Sekolah Taman Kanak-kanak di Molde merayakan pesta Emas.

Pada tahun 2008 saya bersama Sr. Gjertrud mengunjungi Molde, karena kami di undang untuk menghadiri pembukaan kembali rumah sakit yang telah direnovasi secara menyeluruh. Biaya perjalanan dan akomodasi kami ditanggung oleh umat di Molde. Hal itu merupakan pengalaman yang mendalam bagi kami. Kami juga terbangong-bengong heran dan senang bahwa kami diundang padahal suster kita sudah begitu lama meninggalkan Molde.

Bagi saya pribadi, tahun 2013 merupakan tahun yang istimewa karena pada hari ulang tahun saya yang ke-80 di Onder de Bogen saya boleh merayakannya bersama famili saya. Hari itu sungguh menyenangkan. Ketika makan malam dari famili saya mendapat hadiah berlibur ke Norwegia. Sebenarnya saya merasa kurang senang dengan hadiah itu karena di bandara Schiphol sangat ramai dan saya takut akan perjalanan itu. Familiku mengetahui perasaanku itu. maka adik bungsuku menawarkan diri untuk ikut ke Norwegia.

Kemudian saya mulai membuat rencana perjalanan. Karena jarak yang jauh antara Hamar dan Molde, tempat saya ingin mengunjunginya, maka saya membuat rencana untuk 14 hari. Rupanya saudara saya hanya memperhitungkan selama seminggu karena itu istrinya juga diajak jadi saya tidak bepergian sendirian dengan dia tetapi juga bersama istrinya. Setelah sampai di Norwegia kami berpisah. Mereka berdua sangat sportif, mereka jalan kaki

berjariah sementara saya mengunjungi sahabat dan kenalan saya. Setelah seminggu, kami bertemu lagi dan kami saling menceritakan pengalaman masing-masing.

Berhubung ada banjir perjalanan saya harus diubah. Hari-hari dengan cuaca panas dan kemudian hujan seharian, oleh karena itu pegunungan salju mencair dengan cepat. Hal itu tidak memungkinkan melakukan perjalanan dengan kendaraan umum. Sebagai gantinya saya malah mendapat tiket untuk terbang ke Molde dari sepasang suami isteri pemilik rumah dimana saya menginap. Tiket itu sebagai hadiah ulang tahun saya yang ke-80. Hebat sekali! Sangat menyenangkan apalagi Molde memiliki bandara.

Tentu saja saya juga mengunjungi Sr. Pauline dan Sr. Stefani di Moss dan mengikuti Perayaan Ekaristi Pentakosta ke-2. Seperti sehari sebelumnya di Hamar. Baik di Hamar maupun di Moss aku sangat terkesan oleh sejumlah besar orang muda dan anak-anak yang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi di gereja. Berbeda dengan di Belanda yang ke gereja hanya orang-orang tua saja.

Karena umat di Norwegia sering harus datang dari jauh, maka setelah perayaan Ekaristi selalu ada kesempatan untuk minum kopi di aula paroki. Kali ini di Hamar diselenggarakan barbeque di kebun di belakang pastoran, semua bahan barbeque datang dari umat. Ini adalah acara keluarga besar umat.

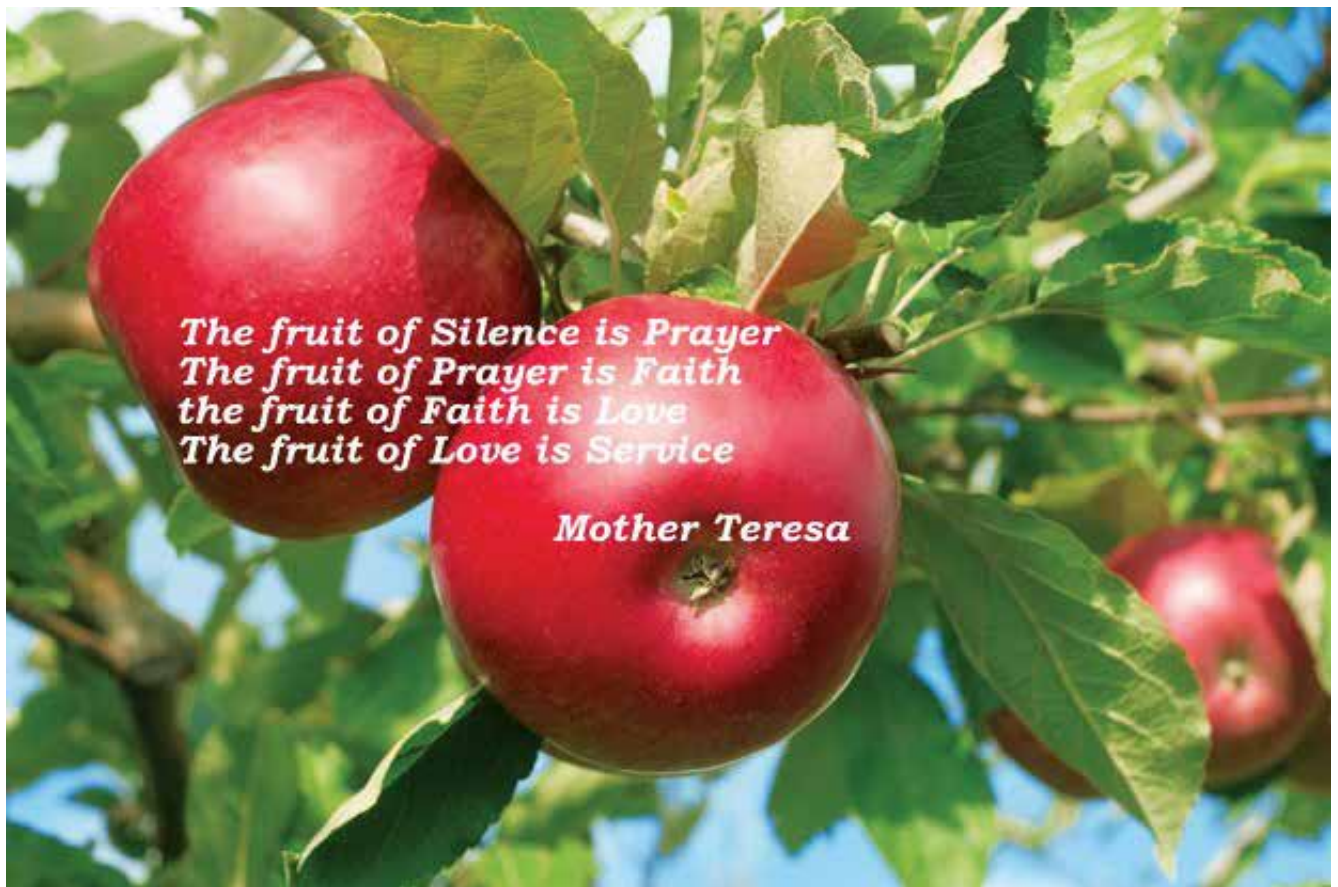
Selama 14 hari ini kecuali di rumah suster di moss, saya tinggal di tiga tempat lainnya di rumah umat. Di sana saya dapat bertemu dengan kenalan dekat maupun yang kurang dekat.

Bagi saya kesempatan ini adalah liburan yang tak terlupakan dan saya sangat menikmatinya. Untuk itu baik kepada familiku maupun Kongregasi saya bersyukur dan berterimakasih bahwa saya bisa melakukan perjalanan ini.

Sangat menyenangkan melihat umat memelihara dan membantu membersihkan gereja.

Saya dapat mengatakan bahwa benih yang ditabur oleh 72 suster sejak 1923 kini tumbuh dan berkembang ■







## Christmas

Every time a hand reaches out  
To help another...that is Christmas  
Every time someone puts anger aside  
And strives for understanding  
That is Christmas  
Every time people forget their differences  
And realize their love for each other  
That is Christmas  
May this Christmas bring us  
Closer to the spirit of human understanding  
Closer to the blessing of peace!

*~Anon*



Bless us Lord,  
this Christmas  
with quietness of mind  
Teach us to be patient and  
always to be kind

“Merry Christmas and a Happy New Year”

## Kolofon

CB Inter In  
Nomer 65, Desember 2013  
CB Inter In terbit dalam tiga bahasa

### Staf Redaksi

Sr. Yulita  
Sr. Jane Ann

### Cover & Lay-out

Sr. Dwina dan tim

### Alih bahasa

Sekretariat generalat

### Alamat redaksi

P.O. Box 206, 6200 AE Maastricht

### E-mail

[cbinterin@gmail.com](mailto:cbinterin@gmail.com)

### Website

[www.cbsisters.net](http://www.cbsisters.net)